

Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007

Oleh:

Chusnul Hayati*

Abstract

The purpose of this paper will explain how Pekalongan City is known as “batik city” and batik as local genius or cultural identity in Pekalongan. Batik in Pekalongan City is not only as economic and cultural asset, but also is as a way of life. Batik society in Pekalongan has sense of belonging and sense of pride towards batik as a beautiful work of art. So, they have sense of obligation to revival and to develop batik. Batik society in Pekalongan is facing the rise and fall of the tides because of there were some kinds economic and political crisis and change. Pekalongan batik is big because of challenge not just the contribution. The golden age of Pekalongan batik was in 1950s--in the end of 1960s, because batik as the important of livelihood in Pekalongan City. Some kinds of crisis and challenge could be the positive impact for it. The reaction of these challenges are appearing the creation and innovation so the new products are born in order to enrich Pekalongan batik. Crisis in 1970s was caused by batik printing technique that changed into silk handmade. The economic crisis in 1997 created batik that used pineapple tight, banana tight, and local silk. As a batik city, Pekalongan is the place where batik strongly influenced by China, Arabic, European-Dutch, and Japanese culture. On the other hand, Pekalongan batik is influenced by local style from Surakarta, Yogyakarta, and other places. These various influences effected Pekalongan batik so beautiful and interesting, have various motif and colorful. To make to be strong as “batik city”, the Government of Pekalongan City defined a slogan: BATIK that means Bersih (clean), Aman (safety), Tertib (disciplinary), Indah (beautiful), and Komunikatif (communicative).

Keywords: batik, economy, innovation, cultural identity.

A. Pendahuluan

Menyebut nama Kota Pekalongan orang akan terbayang pada jemuran kain batik dan bau malam yang dapat dijumpai sehari-hari di setiap sudut kota. Dalam masyarakat Jawa, batik merupakan simbol status sosial, simbol kekayaan, dan simbol identitas kultural. Pekalongan dikenal sebagai kota batik karena merupakan pusat kerajinan dan perdagangan batik, sehingga batik menjadi denyut nadi kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Batik Pekalongan yang tumbuh dan berkembang menjadi salah satu karakteristik produk unggulan telah dikenal sejak dahulu kala, baik di

* Penulis adalah Staf Pengajar di Jurusan Sejarah FIB UNDIP Semarang

lingkup nasional maupun internasional. Sebagai produk seni adiluhung yang pada awalnya diwarnai simbol-simbol keraton dan penggunaannya terbatas pada kalangan bangsawan, sekarang batik telah berkembang memenuhi kebutuhan fashion. Batik yang corak motifnya didominasi flora-fauna dengan pewarnaan cemerlang merupakan gaya pesisiran sehingga melahirkan batik khas Pekalongan.¹

Batik sebagai identitas Kota Pekalongan tidaklah keliru, karena pada awal abad ke-20 Broersma sudah mengatakan bahwa Pekalongan diwarnai dengan batik yang dibuat oleh penduduk pribumi. Meskipun perusahaan batik bukan merupakan industri yang besar, tetapi di Hindia Belanda pembuatan batik merupakan kerajinan rumah tangga yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat. Batik Pekalongan merupakan kerajinan tangan yang penting artinya bagi kehidupan ekonomi.² Batik Pekalongan sudah lama dikenal, bahkan sejak lebih dari satu abad yang lalu. Pada awal abad ke-20 Kontrolir Keuangan Pusat (Controleur bij de Centrale Kas) Raden Mas Utaryo mengatakan: "Pekalongan tanpa industri perbatikan bukanlah Pekalongan". Kegiatan pembatikan di Pekalongan mempengaruhi aktivitas ekonomi di sektor lain Sebagai contoh seorang pengelola toko mebel yang besar dan menjual berbagai mebelair kepada orang desa secara angsuran, dalam laporannya kepada direksinya di Surabaya menyatakan bahwa naik turun omzet dagangannya tergantung dari pasang-surutnya usaha batik.³

Identitas Pekalongan sebagai kota batik, selain dilambangkan dalam logo kota Pekalongan, juga terdapat pada slogan kota Pekalongan yaitu BATIK yang artinya Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komuniaktif.⁴ Pekalongan sebagai kota batik merujuk pada mata pencaharian warga kota yang sebagian besar bersumber pada batik. Batik merupakan andalan ekonomi Kota Pekalongan setelah perikanan. Pekalongan mempunyai

¹ Pemerintah Kota Pekalongan, *Pekalongan Membatik Dunia*, (Pekalongan: Pemerintah Kota Pekalongan, 2009), hlm. 9.

²Sutejo K. Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulung*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 77.

³ P. De Kat Angelino, *Rapport betreffende eene Gehouden Enquete naar de Arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera door den Inspecteur bij Het Kantoor Arbeid*, Publicatie No. 6 van het Kantoor van Arbeid, 1930. hlm. 223.

⁴Sumarni, "Selayang Pandang Museum Batik di Pekalongan" dalam Emirul Chaq Aka, *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Pekalongan: Pemda Kota Pekolongan bekerjasama dengan The Pekalongan Institut dan Kirana Pustaka Nusantara, 2006), hlm. 183.

potensi besar di bidang perikanan laut yang ditandai dengan status Pelabuhan Pekalongan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara. Pekalongan yang merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa.⁵

Hingga kini Pekalongan menjadi penghasil batik terbesar di Indonesia yang produksinya tersebar ke seluruh Nusantara dan diekspor ke berbagai negara. Perkampungan batik banyak ditemukan di kota ini. Kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai sudut kota diwarnai oleh kesibukan yang terkait dengan batik. Batik menjadi nafas kehidupan sehari-hari warga Pekalongan dan merupakan salah satu produk unggulan. Karena terkenal dengan produk batiknya, Pekalongan dikenal sebagai "kota batik". Citra itu datang dari suatu tradisi yang cukup lama berakar di Pekalongan. Berkembangnya batik Pekalongan didukung oleh kuatnya tradisi membatik yang tidak hanya merupakan kebutuhan ekonomi saja, tetapi juga dorongan untuk mengekspresikan karya seni yang indah. Batik selain menjadi mata pencaharian yang dipandang sebagai berkah bagi masyarakat Pekalongan juga merupakan ekspresi seni. Selain bermanfaat bagi penduduk Pekalongan, batik juga dikenal sebagai usaha kerajinan seni yang bersahabat dan kerajinan seni komunal yang dikuasai oleh penduduknya. Industri kerajinan batik di Pekalongan merupakan industri kerajinan rakyat yang fenomenal. Batik merupakan karya seni yang memiliki nilai-nilai kultural yang unik. Eksistensi batik dapat dijumpai setiap saat di seluruh sudut kota Pekalongan. Sementara itu aktivitas produksi dan perdagangan batik hidup sepanjang hari, bahkan hingga larut malam. Denyut kehidupan masyarakat yang tidak pernah lepas dari batik ini mengantar Pekalongan dengan citra sebagai "kota batik".

Pada awalnya Pekalongan hanyalah sebuah desa pesisir kecil tetapi karena batik potensial sebagai aset ekonomi dan aset budaya dan adanya masyarakat batik yang kuat kemudian terbentuklah identitas dan citra Pekalongan sebagai "kota batik." Bagi masyarakat Pekalongan batik bukan hanya sebagai komoditas yang diproduksi dan diperjualbelikan sebagai barang dagangan atau sebagai sumber ekonomis, tetapi secara psikologis menjadi suatu kebanggaan, karya seni yang indah, dan tindakan ekspresif yang melambangkan simbol masyarakat. Citra sebuah kota dimulai ketika terbentuk simbol-simbol perkotaan yang tampak dari toponim, pola pemukiman, bangunan, landscape, logo, monumen, eksterior, interior, lagu, bahasa, ungkapan, mitos, dan simbol referensial

⁵ Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, *Potensi Pariwisata Kota Pekalongan* (Pekalongan: 2001), hlm. 7.

lain.⁶ Terbentuknya kota Pekalongan sebagai “kota batik” tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol perkotaan yang melekat di dalamnya. Batik telah menjadi ciri kultural masyarakat Pekalongan yang tampak dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan agama. Penyelenggaraan festival batik juga merupakan upaya untuk memperkokoh identitas kultural sebagai “kota batik”.

Untuk memperoleh eksplanasi secara jelas mengenai identitas Pekalongan sebagai “kota batik”, diajukan beberapa pertanyaan berikut ini. Bagaimana sejarah batik di Kota Pekalongan? Mengapa batik mampu mengangkat Pekalongan dengan identitasnya sebagai “kota batik”? Mengapa batik bisa menjadi simpul yang mengikat berbagai komponen masyarakat Pekalongan?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk memahami dinamika aktivitas ekonomi batik dan terbentuknya identitas kultural Pekalongan sebagai “kota batik”. Dalam pengumpulan data digunakan metode sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menyeleksi sumber-sumber yang relevan, dan mengujinya secara kritis untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang otentik dan kredibel sehingga menghasilkan fakta sejarah. Fakta sejarah kemudian dianalisis ke dalam suatu uraian yang sistematis dan diletakkan dalam konteks historis. Agar kajian historis mampu mengungkapkan berbagai tingkat dan dimensi sesuai dengan fenomena atau realitas sejarah, pembahasan harus dilakukan secara analitis yang berpusat pada masalah dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan mengapa, bagaimana, dan apa jadinya fenomena sejarah yang dikaji.⁷

Sumber yang digunakan dalam penelitian berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis tentang industri batik cukup memadai sebagai bahan penelitian, baik berupa sumber primer mau pun sumber sekunder. Mengingat periode yang dibahas dari tahun 1950 hingga 2007, maka digunakan pula metode *oral history* untuk mencari informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan batik dan Kota Pekalongan. Pengumpulan sumber sejarah lisan mempunyai teknik-teknik dan

⁶ Peter J.M. Nas, *Hypercity The Symbolic Side of Urbanism* (London : Kegan Paul Limited , 2006), hlm. 8.

⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah : Suatu Alternatif* (Jakarta : PT Gramedia, 1992).

prasarana tersendiri. Pekerjaan yang terpenting adalah : wawancara, menyalin, dan menyunting.⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

3.1. Perkembangan Batik di Kota Pekalongan

Dalam buku *Batik Fabled Cloth Of Java*, disebutkan bahwa batik telah diperdagangkan di di Pekalongan sejak tahun 1840-an atau lebih awal lagi.⁹ Hal ini juga didukung oleh banyaknya pedagang etnis Cina dan Arab yang tinggal di daerah pesisiran, yang memperdagangkan kain batik sebagai komoditi utama mereka yang sangat menguntungkan. Para pedagang batik ini pada awalnya hanya memesan batik kepada pengrajin batik yang saat itu banyak tersebar di desa-desa. Konon kebiasaan memesan batik sudah terjadi sejak abad ke-16 atau sebelum jaman VOC. Di Pekalongan batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Pekalongan kota dan daerah Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo. Pada tahun 1850 Pekalongan sudah menjadi pusat batik yang terkemuka.

Motif asli batik Pekalongan sebenarnya memiliki persamaan dengan motif batik Surakarta dan Yogyakarta. Masuknya pengaruh budaya asing telah memperkaya motif dan tata warna batik Pekalongan. Pengaruh asing dari kebudayaan Cina, India, Arab, Belanda, dan Jepang sudah jelas cukup besar dalam pembentukan desain dan tata warna batik Pekalongan. Batik khas Pekalongan adalah *batik jlamprang* yang menggunakan ragam hias patola dan mendapat pengaruh dari India dan Arab.¹⁰ Berbagai inovasi produk dalam ragam hias, teknik pewarnaan, dan penggunaan bahan menyebabkan batik Pekalongan memiliki ragam hias dan tata warnanya senantiasa silih berganti, dinamis, dan mengikuti perkembangan pasar. Ragam hias batik Pekalongan merupakan integrasi dari berbagai macam budaya karena batik Pekalongan mengapresiasi keinginan konsumen baik dalam negeri maupun manca negara.

Motif batik di daerah pesisir Jawa diperkaya dengan hadirnya pengaruh budaya Cina yang melukiskan burung hong, burung merak, burung phoenix, liong, kura-kura, dewa-dewi, motif-motif hiasan pada

⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 24.

⁹ McCabe Inger Elliot, *Batik ,Fabled Cloth of Java*, (New York : Potter, 1984), hlm. 43.

¹⁰Kusmin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan, 2006, hlm. 19.

keramik kuna, dan motif-motif yang menggambarkan mitos Cina.¹¹ Wanita Belanda yang menjadi pengusaha batik di Pekalongan dari tahun 1860-1940 memunculkan motif batik Belanda yang memiliki ciri khas sebagai berikut : 1). Motif buketan terdiri dari berbagai macam rangkaian bunga, 2). Motif dongeng yang menggambarkan dongeng Si Tudung Merah, batik Cinderella, batik Putri Salju, batik arak-arakan penganten, dan sebagainya, 3). Batik yang menggambarkan kegiatan penting yaitu batik Perang Jawa, batik Perang Lombok, batik Kompeni, dan lain-lain.¹²

Motif batik Pekalongan juga diperkaya dengan pengaruh Jepang berupa kupu-kupu dan bunga sakura, leli, mawar, anggrek dengan kombinasi warna menurut selera Jepang seperti kuning, coklat, biru-hijau, violet, pink, dan merah. Masa Pendudukan Jepang melahirkan Batik Jawa Hokokai dengan desain dan warna yang sangat dipengaruhi budaya Jepang, meskipun dengan latar belakang batik *kraton* seperti *parang*, *kawung*, *lereng*, dan *ceplokan*. Batik Jawa Hokokai merupakan batik dengan ragam hias dan tata warna yang mirip dengan ragam hias pakaian kimono.¹³ Batik Jawa Hokokai diproduksi oleh pengusaha di Pekalongan, terutama oleh pengusaha Cina pada sekitar tahun 1942-1945. Terdapat pula pengaruh Jepang pada ornamen yang disebut *susomoyo* yaitu desain pada tepi dengan kombinasi bunga dan kupu-kupu yang disusun dari ujung atas ke bawah kain, dan dari sisi bagian bawah kain yang disusun seperti ornamen pada kimono.¹⁴ Pada masa itu juga lahir batik *pagi-sore* yang menampilkan dua macam pola batik dengan dua warna yang berbeda pada selembur kain dengan maksud bahwa satu kain dapat dipakai secara bergantian dengan dua pola yang berbeda. Munculnya batik pagi-sore karena persediaan kain di Jawa mengalami kekurangan akibat impor kain cap sen dari Belgia dan Belanda terputus, sedang bahan pewarnanya melimpah. Selain pengaruh asing pada motif batik Pekalongan, pada masa pasca kemerdekaan terdapat batik motif *merak ngigel* yaitu burung merak menari yang dilukiskan pada kain batik sebagai

¹¹*Ibid.*, hlm. 43-49.

¹²Koko Sondari & Yuswati, *Album Seni Budaya Batik Pesisir* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 18-22.

¹³Wahono dkk, *Gaya Ragam Hias Batik Tinjauan Makna dan Simbol*. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito", 2004. hlm. 195.

¹⁴ Santoso Doellah, *Batik The Impact of Time and Environment* (Surakarta : Danar Hadi, 2001), hlm. 202-203.

simbol sifat masyarakat Pekalongan yang tidak mau ditindas, independen, dan mandiri.¹⁵

Usaha batik mengalami puncak kesuksesan ketika pemerintah menerapkan Program Benteng pada tahun 1950-an, yang merupakan kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan kewirausahaan Indonesia dan menumbuhkan nasionalisme ekonomi. Di bawah pemerintahan Presiden Soekarno, GKBI mempunyai kedudukan yang kuat sebagai pemegang lisensi untuk mengimpor kain mori. Pada waktu itu GKBI mencakup sekitar 40 koperasi yang mewakili sekitar 8.000 usaha keluarga atau bengkel batik kecil-kecilan dan hampir separoh anggotanya berada di Pekalongan.¹⁶ Gerakan koperasi saat itu terus berkembang dan mendorong H. Ahmad Djunaid bersama teman-temannya mendirikan koperasi batik Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (PPIP) pada tahun 1952 dengan anggota 750 orang. Langkah pertama yang dilakukan PPIP adalah menyediakan cambrics dan zat pewarna. Pada tahun 1957 PPIP dikenal secara luas. Berdirinya PPIP mendorong munculnya koperasi-koperasi batik yang lain misalnya Koperasi Batik Setono (KBS) di daerah Setono, Koperasi Batik Tirto di Kecamatan Tirto, dan Koperasi Pekajangan di Pekalongan Selatan. Gejala ini menandai bangkitnya pengusaha pribumi Muslim yang selama ini berada dalam posisi lemah. Timbulnya rasa persatuan di antara pengusaha batik melalui wadah koperasi telah memperkuat posisi industri batik sebagai pilar pembangunan ekonomi.¹⁷ Sejak tahun 1950-an hingga era pertengahan tahun 1970-an bisa dikatakan merupakan puncak kejayaan dunia koperasi di Pekalongan. Berbagai pabrik mori berdiri megah seperti Setono, Pringlangu, Buaran, Kedungwuni, dan Pekajangan. Kota Pekalongan saat itu sebagai pusat penghasil mori yang cukup besar sekaligus sebagai pemasok untuk seluruh Jawa.¹⁸

Pada tahun 1960 ditemukan teknik printing. Pembuatan batik dengan sistem printing mulai diterapkan oleh para pelaku pasar dengan modal yang cukup kuat. Teknik printing itu akhirnya menggulung perusahaan-perusahaan batik lainnya, terutama perusahaan batik tradisional. Hal tersebut diperburuk dengan temuan-temuan warna-warna

¹⁵Wawancara dengan H.Djazuli Fadjar pada tanggal 9 Agustus 2010 di Kauman, Pekalongan.

¹⁶Yahya A. Muhaimin, *Bisnis dan Politik : Kebijaksanaan Politik Indonesia 1950-1980*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 236.

¹⁷Wawancara dengan Drs. Sony Hikmalul MSi, 1 September 2010 di Pekalongan.

¹⁸ Maryati, dkk., *Memori Kunjungan Presiden*, diterbitkan oleh Bagian Humas dan Protokol Pemkot Pekalongan Jl. Mataram 1 Kota Pekalongan, 2007.

baru dalam batik yang merupakan kombinasi warna dari bahan-bahan pewarna kimia yang menghasilkan warna lebih cerah dan beragam. Batik printing adalah batik yang proses pembuatannya menggunakan sistem sablon, bukan tekstil bermotif batik yang pembuatannya menggunakan mesin.

Pada tanggal 10 Januari 1967 pemerintah memberlakukan Undang-Undang No 1 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan 3 Juli 1968 Undang-Undang No 6 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kebijakan itu mendorong munculnya pabrik tekstil yang kemudian dapat menghasilkan tekstil printing motif batik, sehingga mengakibatkan kehancuran sebagian besar pengusaha tradisional atau produsen bumi putera yang diganti oleh perusahaan-perusahaan Cina dan asing.¹⁹ Perusahaan-perusahaan kecil yang kekurangan uang tunai mengalami kehancuran. Pada awal 1970-an para pengusaha tenun dan batik di Pekalongan banyak yang gulung tikar karena pemerintah cenderung ingin mengganti industri-industri tradisional atau kerajinan kecil yang menurut pemerintah kurang efektif dengan industri padat modal. Beberapa pengusaha batik mengalihkan usahanya di sektor lain, bahkan ada yang beralih kedudukannya menjadi buruh. Kegiatan industri dan perdagangan batik sepi, sehingga suasana kota tidak ada gairah.

Pada tahun 1970-an muncul investor-investor besar yang menanamkan modalnya dalam usaha batik printing seperti batik Damar Hadi, Batik Keris, Batik Semar, dan lain-lain di Surakarta. Ketika itu di Pekalongan juga berdiri industri tekstil printing yang berlatar belakang modal asing maupun modal dalam negeri. Kehadiran pabrik tekstil itu menyebabkan kehancuran pengusaha batik skala kecil, tetapi pengusaha besar tidak banyak terpengaruh. Industri printing tersebut berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi masyarakat Pekalongan yang sebagian besar bermata pencaharian dalam industri kerajinan batik.

Pada tahun 1970-an juga banyak pengusaha batik yang mulai memproduksi batik sablon di samping batik tulis. Di Kota Pekalongan pada tahun 1975 terdapat 257 perusahaan batik dengan 3.295 buruh.²⁰ Pada tahun 1978 banyak pengusaha yang memproduksi batik sablon atau printing semata dan mulai meninggalkan sama sekali batik tulis. Meskipun mendapat persaingan tajam dari batik printing dan industri tekstil skala besar yang efeknya sangat dirasakan pada tahun 1980-an, namun batik sebagai kegiatan ekonomi masih terus bertahan. Akan tetapi

¹⁹Yahya A. Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 194-196.

²⁰Kompilasi Data Kota Pekalongan tahun 1975.

karena produksi batik jenis cetak atau printing itu berskala besar atau massal mereka tidak mampu memproduksi banyak dan memasarkannya sehingga produksi menumpuk dan perputaran modal menjadi terhenti. Jaringan pemasaran batik ternyata tidak mampu mereka tembus karena sudah dikuasai oleh para pedagang non pribumi, terutama Cina. Akhirnya mereka banyak yang hanya menjadi buruh para pengusaha atau pedagang Cina. Salah satu alasan mereka terjebak menjadi buruh adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mereka menembus jaringan pemasaran. Mereka inilah yang disebut dengan *pengusaha buruh*.²¹

Kehancuran pengusaha batik tradisional ini sangat dirasakan masyarakat Pekalongan. Pada masa kejayaan batik, suasana kota Pekalongan sangat ramai diwarnai oleh aktivitas masyarakat yang bekerja di sektor industri dan perdagangan batik. Pada setiap Kamis malam banyak orang pergi berjalan-jalan dan berbelanja karena para buruh batik menerima gaji setiap hari Kamis. Sebagai masyarakat yang memiliki identitas Muslim sangat kental, tradisi hidup santri sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Hari Jum'at adalah hari libur, karena hari itu untuk beribadah. Perubahan suasana kota sangat terasa terutama di sepanjang jalan protokol di Kota Pekalongan yang tadinya setiap sore diramaikan oleh jual beli batik, kemudian berubah menjadi sepi. Para juragan batik banyak yang menjadi *pengusaha-buruh* dan sebagian lagi alih profesi karena batik dipandang tidak lagi bisa diandalkan sebagai lapangan kerja yang menjanjikan.²²

Namun sebenarnya masih banyak perusahaan batik pribumi yang mampu bertahan dalam situasi sulit. Bahkan ada perusahaan batik yang tumbuh justru pada saat batik mengalami kemerosotan. Tobal Batik misalnya dirintis pada tahun 1972 dengan produksi pertama hanya 25 potong. Produksinya itu semula hanya dipasarkan dari losmen ke losmen. Kemudian wisatawan manca negara juga menjadi sasaran. Berkat keuletan memasarkan hasil produksinya kemudian terjadi proses komunikasi sehingga pembeli musiman pun bisa direkrut menjadi pembeli tetap.²³ Pada tahun 1974 mulai mengeksport produknya ke Amerika dan Perancis.

²¹ Hajriyanto Y. Thohari, Patah Tumbuh Hilang Berganti Studi Kasus Bertahannya Industri Kerajinan Batik Tradisional di Desa Simbang Kulon Pekalongan, Tesis Magister Antropologi Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Jakarta, 1993, hlm. 80.

²²Wawancara dengan Hj. Fatchiyah A. Kadir pada tanggal 3 September 2010 di Pekalongan.

²³Pekalongan Kota Batik, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan dan Kadin Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan, hlm. 59.

Motif-motif yang dibuat sesuai dengan permintaan seperti Motif Indian Amerika dan Afrika. Untuk memenuhi pesanan itu pada awalnya menyalin dari buku-buku, kemudian dimodifikasi dengan didesain sendiri oleh pemilik perusahaan. Semua motif-motif itu sampai sekarang masih dikembangkan karena permintaan masih ada. Pada akhirnya berkembanglah motif-motif batik yang disukai oleh orang asing. Batik yang dibuat adalah batik tulis dan batik cap. Saat ini produk batik Tobal diekspor ke Amerika, Canada, dan Perancis, dan Jerman. Pada 1992 atas jasanya mempekerjakan orang-orang cacat, Tobal Batik memperoleh piagam dari Depsos. Kemudian pada tahun 1993 memperoleh Upakarti dari presiden karena dinilai berhasil bekerja sama dengan perusahaan kecil-kecil. Tobal Batik sebagai bapak angkat untuk membina mereka. Ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998 tidak ada perubahan karena ekonomi Amerika dan Eropa tidak bermasalah sehingga ekspor tetap baik.²⁴

Walaupun terus bertahan batik Pekalongan sebenarnya mengalami penurunan. Jika pada tahun 1972 industri kerajinan batik di Kota Pekalongan masih berjumlah 1300-an, namun pada tahun 2005 tinggal 300-an.²⁵ Meskipun demikian Pekalongan tetap menjadi produsen batik terbesar di Indonesia. Pada tahun 2005 investasi yang tertanam pada seluruh kegiatan usaha perbatikan di Kota Pekalongan sangat besar. Khusus batik tulis saja mencapai 128,75 miliar. Setiap tahun produk batik tulis diekspor ke Australia, Amerika, Korea Selatan, Jepang, Cina, Timur Tengah, dan Singapura rata-rata sebesar 118.275 kodi, dengan nilai ekspor 1.205 juta dolra AS. Batik motif (batik printing) juga memberikan sumbangan cukup besar terhadap perekonomian Kota Pekalongan. Pada tahun 2005 terdapat 33 industri batik printing dengan nilai investasi 75,27 miliar dan mayoritas merupakan industri kecil dan industri rumah tangga. Maraknya industri perbatikan juga ikut andil dalam menumbuhkan industri konveksi. Di Kota Pekalongan terdapat 410 industri konveksi yang tersebar merata di empat kecamatan: Pekalongan Utara, Barat, Timur, dan Selatan. Dari 46 kalurahan yang ada, dua kalurahan memiliki denyut paling kencang dari usaha konveksi ini yaitu Klego dan Landungsari, keduanya di Pekalongan Timur. Produk yang dihasilkan berupa hem, busana wanita, pakaian anak, spre, baik yang berbahan

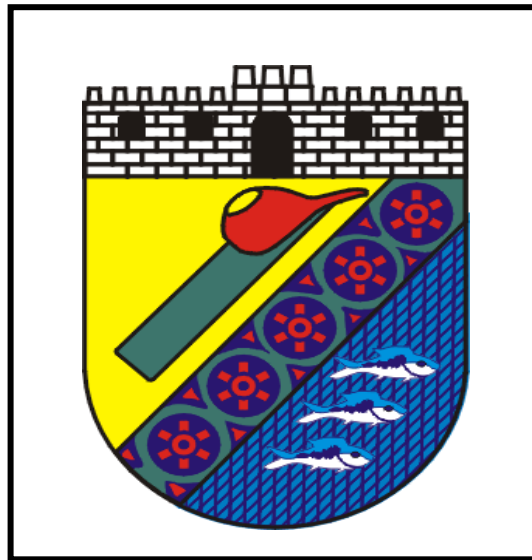
²⁴Wawancara dengan Hj. Fatchiyah A. Kadir, pada tanggal 3 September 2009 di Pekalongan.

²⁵Prosiding Seminar Batik Pekalongan, Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan (Pekalongan : Paguyuban Batik Pekalongan, 2005), hlm. 45.

batik tulis maupun batik printing.²⁶ Sementara Pada 2007 setiap harinya minimal 4 truk kontainer yang penuh dengan batik dikirim ke Jakarta. Jumlah ini belum termasuk yang dikirim ke kota-kota besar lainnya.

3.2. Batik sebagai Identitas Kota Pekalongan

Pekalongan sebagai "kota batik" tercermin dalam logo Kota Pekalongan yang menggambarkan simbol Kota Pekalongan. Lambang yang dipakai Kota Pekalongan sampai sekarang, pada awalnya berasal dari produk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Besar Pekalongan tertanggal 29 Januari 1957 dan diperkuat dengan dicantumkannya Tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 Seri B Nomor 11. Hal ini juga disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan keputusannya tanggal 4 Desember 1958, Nomor: Des. 9/52/20, dan telah mendapatkan persetujuan Penguasa Perang Daerah Teritorium IV dengan surat keputusannya tanggal 18 Nopember 1958, Nomor: KPTS-PPD/00351/11/1958, sehingga Simbol Kota Pekalongan seperti dalam gambar di bawah ini.²⁷



Gambar: Simbol Kota Pekalongan

²⁶Wawan Kardiyanto, "Solo Kota Seni Batik, Mungkinkah?" Gema Universitas Batik Surakarta, Th XVIII/33/2005, hlm. 6-7.

²⁷ Oethomo RS dan Bambang Adiwahyu Danusaputra, *Menelusuri Berdirinya Kota Pekalongan Rasa Swarga Gapuraning Bumi*, (Pekalongan, 1986), hlm. 5.

Simbol Kota Pekalongan itu mempunyai makna sebagai berikut:²⁸

- 1) Daerah kota dilambangkan dengan benteng Mataram, sebab kota timbul dari benteng dan Pekalongan menurut sejarahnya termasuk wilayah Mataram.
- 2) Ikan di dalam jaring lambang kota yang asal mulanya tumbuh karena menjadi tempat penangkapan ikan laut. Warna ikan putih melambangkan hasil yang bermanfaat.
- 3) Jaring dan ikan di dalam warna biru melambangkan samudra yang makmur.
- 4) Canthing berwarna merah melambangkan Pekalongan sebagai kota perdagangan batik yang hidup.
- 5) Canthing terletak di dalam warna kuning yang merupakan simbol kesejahteraan.
- 6) Motif batik jlamprang menunjukkan identitas batik Pekalongan.

Batik sebagai identitas kultural di Kota Pekalongan tidak hanya dapat dijumpai dalam bentuk komoditi industri dan perdagangan yang merupakan bagian dari sistem mata pencaharian penduduk, tetapi juga pada bentuk-bentuk lain. Masyarakat Kota Pekalongan mengenal batik tidak hanya sebagai busana dan interior tetapi dalam berbagai bentuk. Ada lomba membuat gapura batik dan lukisan batik dalam merayakan hari-hari besar, terutama peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan. Maka batik pun akan menyemarakkan landscape kota. Baik juga dapat ditemukan sebagai hiasan pada bumper becak dan helm batik. Kelebihan dari kemampuan para perajin batik ini adalah ciptaanya yang bersifat eksklusif.

Batik menjadi aset ekonomi dan aset budaya bagi masyarakat Kota Pekalongan. Sebagai aset ekonomi batik telah lama menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Kota Pekalongan. Aneka produk batik menjadi sokoguru perekonomian masyarakat Kota Pekalongan. Kerajinan batik merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang mempunyai kontribusi besar dalam memberi kesejahteraan masyarakat serta menyediakan lapangan kerja sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang besar. Sebagai seni kerajinan rakyat, sebagian besar proses produksi batik dikerjakan di rumah-rumah sebagai *home industry*. Batik Pekalongan juga mempunyai peranan sangat potensial untuk mendukung sektor pariwisata yang menjadi kekuatan perekonomian rakyat secara nasional.

Sebagai aset budaya batik merupakan hasil karya seni kerajinan lokal yang mengekspresikan keindahan dan nilai budaya yang tinggi,

²⁸*Ibid.*, hlm 146.

sekaligus dapat mempertegas identitas lokal. Batik juga memiliki nilai falsafah yang tercermin pada makna simbolik dari motif dan ragam hias batik serta penggunaan warna. Adanya aneka ragam motif batik dari berbagai daerah yang menunjukkan ciri-ciri lokal, memposisikan batik sebagai kebanggaan masyarakat pemilikinya. Batik merupakan atribut sosial budaya yang menghasilkan identitas yang berbeda dari suatu masyarakat sehingga memberi suatu perasaan bersama. Dengan demikian, batik menjadi ikon atau *local genius* yang menunjukkan adanya identitas lokal. *Local genius* menunjukkan bahwa masing-masing daerah mempunyai cirinya sendiri, mengalami proses evaluasi tersendiri, dan terdapat diferensiasi antara yang satu dengan yang lain.²⁹ Kemampuan untuk menangkap selera konsumen menyebabkan batik Pekalongan mempunyai ciri spesifik, yang merupakan gabungan antara berbagai unsur kebudayaan. Inovasi produk dalam ragam hias, teknik pewarnaan, dan penggunaan bahan menyebabkan batik Pekalongan memiliki ragam hias dan tata warna yang senantiasa silih berganti, dinamis, dan mengikuti perkembangan pasar. Pola, ragam hias, dan tata warna batik Pekalongan merupakan integrasi dari berbagai macam budaya karena batik Pekalongan mengapresiasi dan mengakomodasi keinginan konsumen, desainer, peminat batik, dan pihak-pihak lain baik dalam negeri maupun manca negara.

Batik sebagai identitas Kota Pekalongan didukung oleh adanya semangat untuk menekuni usaha kerajinan batik karena telah menjadi jiwa dan *way of life* masyarakat. Pandangan hidup memberi makna kepada kehidupan manusia dengan menempatkan kedudukannya dalam alam semesta serta fungsinya dalam hubungan dengan tujuan hidup.³⁰ Dalam mencapai tujuan hidupnya, masyarakat Pekalongan memiliki jiwa Islam cukup kental yang mendorong para pengusaha santri untuk lebih aktif, dinamis, dan inovatif dalam melakukan usaha dan perdagangan batik. Konsep bahwa batik itu *mberkahi* bagi masyarakat Pekalongan, mendorong para pengusaha batik untuk melestarikan dan mengembangkan usaha batik dalam situasi apapun juga.

Tradisi membatik merupakan salah satu identitas Kota Pekalongan. Masyarakat Pekalongan mengusahakan industri batik didasarkan pada tradisi, bukan hanya sebagai usaha yang didasarkan sebagai suatu kebutuhan pokok saja. Membatik tidak hanya untuk mencari nafkah,

²⁹Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* Jakarta: PT Gramedia, 1989, hlm. 118-124.

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987, hlm. 19.

tetapi telah menjadi seni kerajinan yang dikuasai secara massal sebagai suatu ketrampilan rakyat. Baik pengusaha maupun pembatik atau perajin batik memiliki jiwa seni, artinya mereka sebagai pengusaha atau perajin yang seniman. Jiwa seni menjadi potensi yang membangkitkan sikap responsif terhadap perubahan selera masyarakat karena mereka dengan mudah dapat menciptakan karya-karya indah sesuai dengan selera konsumen. Adanya jiwa seni menyebabkan masyarakat Pekalongan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam produksi.

Tradisi membatik berlangsung karena adanya proses regenerasi, kaderisasi, dan sosialisasi dalam keahlian teknis membatik dan ketrampilan mengelola usaha batik yang tidak pernah terputus. Pola pewarisan ini menjadi sangat penting karena mengatur peralihan sumber-sumber daya dan penguasaan ketrampilan teknis yang digeluti dari generasi tua ke generasi muda,³¹ sehingga batik menjadi sumber ekonomi kerakyatan dan identitas kultural. Di Pekalongan sudah terbangun rasa cinta dan tertarik pada batik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab (*sense of obligation*) untuk melestarikan dan mengembangkan batik. Masyarakat mempunyai kewajiban moral untuk membangun *image* secara kontinu bahwa batik adalah kebanggaan masyarakat Pekalongan. Masyarakat Pekalongan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) serta kebanggaan (*sense of pride*) pada batik sehingga mereka begitu mencintai batik.

3.3. Batik sebagai Pengikat Masyarakat Kota Pekalongan

Bagi masyarakat Kota Pekalongan batik menjadi media integrasi ekonomi karena mampu menyatukan aktivitas ekonomi dari berbagai komunitas sehingga menjadi sebuah kesatuan ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat. Integrasi memiliki dimensi dari segi-segi kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Integrasi merupakan suatu proses membuat satu kesatuan dengan cara menambahkan bersama atau mengkombinasikan bagian dari elemen-elemen yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang integral.³² Dalam lingkup lokal batik menjadi media integrasi sosial ekonomi dan budaya sehingga menjadi pengikat dan perekat masyarakat Kota Pekalongan. Masyarakat Kota Pekalongan terdiri dari suku Jawa, Bugis, Madura, Banjar, Minangkabau, Batak, di samping etnis Arab, Cina, dan India. Suku

³¹Eric R. Wolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta : CV Gramedia, 1983), hlm. 125.

³²J.A. Simpson and E.S.C. Winner, *The Oxford English Dictionary, Vol 7* (Oxford: Clarendon Press, 1989), hlm. 1063.

Jawa, Arab, dan Cina banyak berkecimpung dalam dunia batik sehingga profil bisnis batik di Pekalongan bersifat multietnis.³³ Ungkapan masyarakat Pekalongan untuk menggambarkan etnis yang pernah bermukim di Pekalongan adalah “Encik, Cina, Bombay, Jepang, Londo (Belanda), Tuan, Singkek.” Etnis yang dulu pernah bermukim di Pekalongan semua terikat dengan industri dan perdagangan batik.³⁴ Di antara ketiganya, etnis Jawa lah yang paling dominan. Peranan berbagai etnis dan komunitas secara sinergis sangat menentukan bagi perkembangan batik Pekalongan. Etnis-etnis itu dapat hidup berdampingan, rukun, damai, saling menghormati, dan saling bekerja sama hingga saat ini.³⁵

Integrasi ekonomi dalam kehidupan batik di Kota Pekalongan bersifat makro dan mikro. Secara makro integrasi ekonomi terbentuk melalui perdagangan ekonomi di pasar regional dan global. Adapun secara mikro terjadi interaksi dari berbagai pelaku ekonomi yang terlibat dalam industri dan perdagangan batik di Kota Pekalongan. Kegiatan ekonomi batik melibatkan berbagai komunitas sebagai pelaku ekonomi yang saling membutuhkan sesuai dengan profesi dan fungsi masing-masing. Komunitas itu terdiri dari pengusaha/juragan, peminjam modal, pemborong, pedagang, dan para buruh berdasarkan spesialisasi kerjanya.³⁶ Pengusaha terdiri dari orang Jawa, Tionghoa, Belanda, dan Arab. Pengusaha dari Suku Jawa berasal dari kalangan santri yang disebut *wong kaji*. Mereka memiliki posisi terhormat karena dikenal sebagai orang yang alim, berinisiatif untuk membuat kemajuan, dan memiliki modal untuk usaha pembatikan.³⁷

Di luar komunitas-komunitas itu terdapat keterlibatan tukang becak, sopir, tukang sablon, dan pembuat bahan pembungkus/kemasan.

³³Amalinda Savirani, “Etos Entrepreneurship Pengusaha Batik Pekalongan Masa Kini : Bertahannya Perilaku ‘Wong Kaji?’” dalam Emirul Chaq Aka (ed), *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Pemerintah Daerah Kota Pekalongan bekerja sama dengan The Pekalongan Institute & Kirana Pustaka Indonesia, 2008), hlm. 141.

³⁴Wawancara dengan Dudung Alisyahbana, pengusaha batik tulis dan Pengurus Paguyuban Pencinta Batik, pada tanggal 22 September 2010.

³⁵ Labibah Zain Yahya, “Dengan Pengelolaan Informasi yang Sistematis: Pekalongan Bukan Sebatas Kota Kenangan, dalam *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Pekalongan: Pemda Kota Pekalongan bekerjasama dengan Kirana Pustaka Indonesia, 2008), hlm. 166.

³⁶ P. De Kat Angelino, *op. cit.*, hlm. 211.

³⁷Hasanudin, *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik* (Bandung : PT Kiblat Buku Utama, 2001), 205.

Ramainya perdagangan batik di Kota Pekalongan juga membuka kesempatan ekonomi bagi pengusaha penginapan/hotel, pengiriman paket, dan rumah makan atau warung. Faktor penunjang perdagangan dan usaha batik di Pekalongan didukung oleh penjual obat dan malam, penjual kain, pembuat cap dan canthing, dan pasar yang didominasi oleh para bakul (pedagang eceran).³⁸ Adanya berbagai komunitas yang hidup dari batik dan tersedianya fasilitas-fasilitas kebutuhan batik itu lah yang menjadi salah satu faktor batik tetap hidup di Kota Pekalongan.

Dari dimensi sosial, batik menjadi perekat dari berbagai komunitas, etnis, suku yang ada di Pekalongan. Terciptanya hubungan yang harmonis dan penuh kekeluargaan di lingkungan dunia batik mengesankan kuatnya *sense of community*. Batik menjadi alat untuk mengekspresikan persahabatan, rasa hormat, simpati, dan harapan dalam interaksi sosial. Adanya Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan dan asosiasi lain yang beranggotakan berbagai elemen masyarakat menggambarkan bahwa batik menjadi media integrasi sosial. Penggunaan seragam batik pada instansi pemerintah, perusahaan swasta, organisasi, sekolah, dan berbagai kelompok masyarakat menempatkan batik sebagai simbol kedudukan seseorang atau suatu identitas kelompok.

D. Kesimpulan

Kota Pekalongan yang dikenal sebagai “kota batik” mempunyai potensi besar dalam kerajinan pembatikan dan telah berkembang begitu pesat, baik dalam skala kecil maupun besar, di tingkat nasional maupun internasional. Pekalongan sebagai “kota batik” merujuk pada mata pencaharian warga kota yang sebagian besar bersumber pada batik dan berkembangnya tradisi membatik. Sebagai kota yang mempunyai kegiatan ekonomi tinggi, Pekalongan berhasil melintasi krisis ekonomi dengan baik dan menyambut era reformasi dan otonomi arah dengan cukup sukses dan elegan.

Pasang surutnya perkembangan batik Pekalongan, memperlihatkan Pekalongan layak menjadi ikon bagi perkembangan batik di Nusantara. Ikon bagi karya seni yang tak pernah menyerah dengan perkembangan zaman dan selalu dinamis. Kini batik sudah menjadi nafas kehidupan sehari-hari warga Kota Pekalongan dan merupakan salah satu produk unggulan. Hal itu disebabkan banyaknya industri yang menghasilkan produk batik. Julukan itu datang dari suatu tradisi yang cukup lama berakar di Kota Pekalongan.

³⁸*Ibid.*, hlm. 197.

Penduduk Pekalongan berasal dari berbagai etnis, sehingga tidak mengherankan apabila penduduk Kota Pekalongan menjadi plural. Mereka terikat dalam "ikatan dunia batik" baik dalam hubungan patron-client maupun hubungan yang bersifat eksploitatif.

Sebagai "kota batik", Pekalongan memiliki investasi yang tertanam pada seluruh kegiatan usaha perbatikan sangat besar yang didukung oleh strategi kebijakan Pemerintah Daerah Kota Pekalongan dalam memfasilitasi perkembangan batik dan partisipasi aktif masyarakat perbatikan. Kota Pekalongan kini tumbuh menjadi pusat penghasil dan pemasaran batik terbesar di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

Angelino, P. De Kat. 1930. *Rapport betreffende eene Gehouden Enquete naar de Arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera door den Inspecteur bij Het Kantoor Arbeid*, Publicatie No. 6 van het Kantoor van Arbeid.

Asa, Kusmin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan.

Doellah, Santoso. 2001. *Batik The Impact of Time and Environment*. Surakarta: Danar Hadi.

Elliot, McCabe Inger 1984. *Batik, Fabled Cloth of Java*. New York: Potter.

Hasanudin, 2001. *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Kantor Pariwisata Kota Pekalongan. 2001. *Potensi Pariwisata Kota Pekalongan* Pekalongan: Kantor Pariwisata Kota Pekalongan.

Kardiyanto,Wawan. 2005. "Solo Kota Seni Batik, Mungkinkah?" *Gema Universitas Batik Surakarta*, Th XVIII/33/2005.

Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Kompilasi Data Kota Pekalongan tahun 1975.

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Maryati, dkk. 2007. *Memori Kunjungan Presiden*, diterbitkan oleh Bagian Humas dan Protokol Pemkot Pekalongan Jl. Mataram 1 Kota Pekalongan.

Muhaimin, Yahya A. 1990. *Bisnis dan Politik: Kebijakan Politik Indonesia 1950-1980*. Jakarta : LP3ES.

Nas, Peter J.M. 2006. *Hypercity The Symbolic Side of Urbanism*. London: Kegan Paul Limited.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan dan Kadin Daerah Tingkat II Kotamadya Pekalongan, *Pekalongan Kota Batik*.

Pemerintah Kota Pekalongan. 2009. *Pekalongan Membatik Dunia*. Pekalongan : Pemerintah Kota Pekalongan.

Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia.

Prosiding Seminar Batik Pekalongan. 2005. *Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan*. Pekalongan: Paguyuban Batik Pekalongan.

Savirani, Amalinda. 2008. "Etos Entrepreneurship Pengusaha Batik Pekalongan Masa Kini: Bertahannya Perilaku 'Wong Kaji'?" dalam Emirul Chaq Aka (ed), *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pemerintah Daerah Kota Pekalongan bekerja sama dengan The Pekalongan Institute & Kirana Pustaka Indonesia.

Simpson J.A. and E.S.C. Winner. 1989. *The Oxford English Dictionary, Vol 7*. Oxford: Clarendon Press.

Sondari, Koko & Yuswati. 1999. *Album Seni Budaya Batik Pesisir*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarni, 2006. "Selayang Pandang Museum Batik di Pekalongan" dalam Emirul Chaq Aka, *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pekalongan: Pemda Kota Pekalongan bekerjasama dengan The Pekalongan Institut dan Kirana Pustaka Nusantara.

Thohari, Hajriyanto Y. 1993. *Patah Tumbuh Hilang Berganti Studi Kasus Bertahannya Industri Kerajinan Batik Tradisional di Desa Simbang*

Kulon Pekalongan, Tesis Magister Antropologi Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Jakarta.

Wahono dkk, 2004. *Gaya Ragam Hias Batik Tinjauan Makna dan Simbol*. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito".

Widodo,Sutejo K. 2005. *Ikan Layang Terbang Menjulung*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Wolf, Eric R. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: CV Gramedia.

Yahya, Labibah Zain. 2008. "Dengan Pengelolaan Informasi yang Sistematis: Pekalongan Bukan Sebatas Kota Kenangan, dalam Pekalongan Inspirasi Indonesia. Pekalongan: Pemda Kota Pekalongan bekerjasama dengan Kirana Pustaka Indonesia.

Daftar Informan

1. Dudung Alisyahbana, pengusaha batik tulis dan Pengurus Paguyuban Pencinta Batik.
2. H.Djazuli Fadjari, Pengurus Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan dan Paguyuban Kampung Batik Pekalongan.
3. Hj. Fatchiyah A. Kadir, pengusaha/pemilik Tobal Batik.
4. Drs. Sony Hikmalul MSi, Pengurus Pasar Grosir Pekalongan.